

Metafora Dalam Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika)

Hopi Silviani¹, Rohanda Rohanda², Sofia Laila Rahmah³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; hopisilviani3@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; rohanda@uinsgd.ac.id

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; sofiailarahmah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Metaphor; Song Lyrics; Bertaut;
Nadin Amizah

Article history:

Received 2025-07-13

Revised 2025-07-15

Accepted 2025-07-15

ABSTRACT

This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method to analyze the meanings and types of metaphors found in the lyrics of the song “Bertaut” by Nadin Amizah. This method was chosen because it allows the researcher to interpret data deeply within the linguistic and artistic context embedded in the lyrics. The main focus of the study lies in the process of identifying, classifying, and interpreting metaphorical expressions that represent complex emotional and aesthetic experiences. Data collection was carried out directly by the researcher through observation and note-taking techniques by carefully reading and examining the lyrics. All expressions with metaphorical potential were marked and collected for further analysis. The data analysis followed a systematic procedure consisting of intensive reading of the lyrics, identification of metaphorical forms, and classification based on Ullmann’s theory of metaphor. This theory provides a framework that includes several types of metaphors, such as anthropomorphic metaphors, animal metaphors, synesthetic metaphors, and abstract metaphors. The analysis identified seven metaphorical expressions in the song’s lyrics, reflecting the creative use of figurative language to convey profound emotional meanings. These metaphors were found to enrich the aesthetic value of the lyrics and enhance the expressive power of the song in depicting the singer’s inner experiences. Thus, the applied methodology not only reveals the structure of figurative language within the lyrics but also bridges the understanding of the complex meanings contained therein

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hopi Silviani; UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hopisilviani3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi bagi umat manusia. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, bahkan perasaan, yang dapat memengaruhi orang lain (Nuranjeli & Anwar, t.t.). Salah satu pendekatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan

seseorang adalah melalui komunikasi yaitu melalui karya sastra. Sastra merupakan wadah untuk menumpahkan ide atau pemikiran secara bebas, dengan mengandung pencerahan melalui hal-hal yang baru. Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Siswanto & Pd, t.t.). Menurut Semi (1993 : 1) dalam (Siswanto & Pd, t.t.) Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta.

Penelitian sastra adalah sebuah usaha yang kaya akan pemahaman mengenai makna dan kontekstualisasi teks (Dika, 2024). Berbicara tentang studi sastra, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah pembicaraan tentang karya sastra itu sendiri (Siswanto & Pd, t.t.). Istilah karya sastra sudah sering dijumpa, di Indonesia karya sastra sudah dipelajari sejak tingkat sekolah dasar. Karya sastra sendiri merupakan seni berbahasa yang dihasilkan oleh imajinasi, ide, dan kreativitas manusia (Laila dkk., t.t.). Karya sastra adalah sebuah imajinasi pengarang yang dituangkan dalam sebuah karya, ditulis berdasarkan pengalaman hidup sendiri maupun pengalaman hidup orang lain (Allobua' dkk., 2022).

Karya sastra, termasuk musik, adalah wujud imajinasi pencipta yang diungkapkan berdasarkan pengalaman hidup pribadi atau orang lain. Salah satu bentuk karya seni ini adalah lagu. Lagu adalah ekspresi yang disusun dari imajinasi dan pengalaman, sering kali memusatkan perhatian pada esensi atau konflik utama dari gagasan tersebut. Lirik lagu adalah salah satu bentuk ekspresi artistik yang paling populer dan tersebar luas. Melalui lirik, penyair tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menyampaikan emosi, pengalaman, dan pesan mendalam kepada pendengarnya (Sabili dkk., 2025). Dalam konteks musik Indonesia, Nadin Amizah adalah salah satu musisi yang karyanya telah menarik perhatian luas.

Putri dkk. (Laila dkk., t.t.) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan serta tidak lepas dari penggunaan kata-kata indah di dalamnya. Lagu-lagu Nadin Amizah memiliki daya tarik tersendiri, terutama melalui penggunaan liriknya yang terasa sederhana namun mendalam, salah satunya pada lagunya yang berjudul "Bertaut". Kesederhanaan bahasa ini justru menjadi indah berkat pemilihan kata kiasan yang membuat liriknya tidak menjemukan bagi pendengar. Pemilihan diksi yang tepat memungkinkan karyanya dinikmati oleh berbagai kalangan, tetap relevan, dan kaya akan pengalaman. Gaya bahasa dalam lagu berfungsi sebagai ciri khas seorang musisi dan sebagai sarana penciptaan keindahan verbal. Bahasa tidak langsung yang digunakan sering kali lebih indah dan inovatif, bahkan mampu memperhalus sindiran atau kritik tanpa menyinggung perasaan. Gaya bahasa semacam ini dikenal sebagai metafora. Dalam analisis ini, metafora menjadi fokus utama karena penggunaannya cenderung lebih dominan dibandingkan gaya bahasa lainnya dalam lirik lagu. Metafora adalah cara mengungkapkan suatu maksud atau pesan yang ingin disampaikan, namun tidak dapat dipahami secara harfiah.

Metafora bekerja dengan membandingkan satu hal dengan hal lain, yang biasanya memiliki persamaan atau kemiripan dalam wujud fisik, sifat, karakter, atau bahkan berdasarkan persepsi individu. Dalam lirik lagu, metafora memiliki dampak signifikan terhadap cara pendengar memaknai lagu tersebut, sehingga lirik dapat menghasilkan beragam interpretasi di antara audiensnya (Sabili dkk., 2025). Penelitian ini mengkaji lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah, tidak semata untuk mengapresiasi nilai literernya, melainkan untuk menganalisis bagaimana penggunaan bahasa secara kreatif memfasilitasi transmisi pengalaman emosional kompleks kepada audiens yang lebih luas. Secara spesifik, studi ini berupaya mengidentifikasi tipologi metafora yang terkandung dalam lirik, mengekstraksi makna konseptual yang inheren dalam representasi tersebut, serta mengevaluasi fungsi pragmatis penggunaannya dalam konstruksi pesan dan estetika lagu. Sejalan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini meliputi identifikasi dan klasifikasi metafora, analisis mendalam terhadap makna konseptual yang diwakilinya, serta interpretasi kontribusi kolektif metafora-metafora tersebut terhadap artikulasi pesan, pembentukan suasana, dan pengayaan nilai estetika lirik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap lapisan makna yang tidak serta-merta transparan

bagi pendengar awam.

Studi stilistika lirik lagu telah menjadi fokus penelitian yang signifikan, terutama dalam menelaah peran gaya bahasa sebagai instrumen esensial dalam konstruksi makna dan estetika. Dalam spektrum gaya bahasa yang beragam, metafora kerap menjadi objek analisis primer. Hal ini disebabkan oleh kapabilitas intrinsiknya dalam mengartikulasikan gagasan-gagasan kompleks melalui representasi imajinatif. Kemampuan metafora untuk menjembatani domain konseptual yang berbeda menjadikannya perangkat linguistik yang sangat efektif untuk menyampaikan nuansa emosional dan kognitif yang mendalam dalam narasi lirik.

Sejumlah studi sebelumnya telah secara eksplisit memfokuskan analisisnya pada metafora dalam lirik lagu sebagai objek penelitian primer. Kumpulan literatur ini menunjukkan adanya minat akademis yang signifikan terhadap peran metafora sebagai perangkat stilistika yang fundamental dalam mengkonstruksi makna dan memperkaya ekspresi artistik dalam komposisi musikal. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menggarisbawahi kapabilitas metafora untuk mengkomunikasikan konsep abstrak dan emosi kompleks secara ringkas dan imajinatif, sehingga berkontribusi pada kedalaman interpretatif dan resonansi afektif dari sebuah lirik. Sofia Laila Rahmah, Rizzaldy Satria Wiwaha, dan Siti Masyitoh (Rahmah dkk., 2025) melakukan penelitian yang berfokus pada analisis mendalam metafora dalam lirik lagu "Kupu-Kupu" yang dipopulerkan oleh Tiara Andini, serta mengkaji respons mahasiswa terhadap penggunaannya. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai interpretasi dan pemaknaan metafora oleh audiens spesifik ini, memperkaya pemahaman tentang bagaimana metafora dalam musik diterima. Dan Siti Nur Sabili (Sabili dkk., 2025) turut berkontribusi dengan menganalisis metafora yang termuat dalam lirik lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi. Penggunaan gaya bahasa yang kaya dan kompleks dalam lirik-lirik lagu Sal Priadi tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga memperkaya dimensi makna serta menciptakan pengalaman afektif yang mendalam bagi para pendengarnya. Lirik-lirik tersebut seringkali memanfaatkan metafora, simbolisme, dan diksi puitis yang tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen linguistik, melainkan juga sebagai jembatan antara pengalaman personal sang musisi dengan interpretasi emosional audiens. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Sabili dkk. maupun Yuyun dkk. dalam kajian mereka terhadap karya musisi lain, seperti Nadin Amizah. Dalam penelitian berjudul *Analisis Metafora Lagu pada Mini Album "Kalah Bertaruh" Karya Nadin Amizah*, mereka mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai jenis metafora berdasarkan pemikiran Ullman—seorang tokoh yang dikenal dengan pendekatan semantik dalam analisis stilistika.

Penelitian tersebut tidak hanya menyoroti jenis-jenis metafora yang digunakan, tetapi juga menelusuri intensi artistik di balik pemilihan gaya bahasa tersebut, khususnya dalam konteks lirik sebagai medium naratif yang memuat muatan emosional dan refleksi eksistensial. Tujuan utama dari kajian tersebut adalah untuk memahami bagaimana Nadin Amizah secara sadar merancang penggunaan gaya bahasa dalam menciptakan karya musik yang tidak hanya indah secara bunyi, tetapi juga sarat makna. Dalam konteks ini, gaya bahasa bukanlah elemen tambahan, melainkan bagian integral dari proses kreatif yang mencerminkan identitas estetis sang seniman. Oleh karena itu, pengkajian terhadap gaya bahasa dalam lirik lagu menjadi penting untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang tampak sederhana, namun sebenarnya mengandung kompleksitas simbolik yang mendalam.

Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan keilmuan linguistik, khususnya dalam kajian stilistika, dengan menyoroti eksplorasi penggunaan metafora dalam lirik lagu populer berbahasa Indonesia. Sebagai bentuk manifestasi bahasa figuratif, metafora dalam lirik lagu bukan sekadar alat retorik, melainkan cerminan konstruksi makna yang kompleks dan multiinterpretatif. Penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik terkait hubungan antara bahasa, seni, dan emosi, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana estetika bahasa dimaknai dalam konteks budaya populer. Dengan demikian, hasil

temuan ini berpotensi menjadi rujukan teoretis yang fundamental bagi penelitian-penelitian stilistika musik di masa mendatang, terutama yang berfokus pada dinamika semiotik dan afektif dalam teks lagu.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi dua kelompok utama: pendengar dan kreator musik. Bagi pendengar, studi ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan estetik dan pemahaman kritis terhadap kedalaman makna yang terkandung dalam lirik lagu "Bertaut", serta mendorong apresiasi yang lebih reflektif terhadap karya musik yang sarat nuansa bahasa figuratif. Sementara itu, bagi para penulis lirik dan musisi, penelitian ini dapat menjadi inspirasi sekaligus masukan berharga dalam mengembangkan potensi kreatif mereka, khususnya dalam memanfaatkan metafora sebagai instrumen ekspresi yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga emosional dan artistik. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan lirik lagu sebagai objek kajian yang tidak hanya layak dianalisis secara ilmiah, tetapi juga memiliki relevansi luas dalam praktik budaya kontemporer.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini digagas sebagai penelitian kualitatif yang diimplementasikan melalui metode deskriptif-analitis. Metode ini memungkinkan investigasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dengan penekanan pada interpretasi kontekstual dan pemahaman nuansa makna (Rohanda, Rohanda, 2005). Metode kualitatif adalah metode yang dalam proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata dari subjek penelitian, baik berupa lisan maupun tulisan, yang kemudian dianalisis lebih dalam terhadap kata-kata yang telah diucapkan atau dituliskan oleh subjek penelitian (Nurashri Shafary, 2023). Penelitian deskriptif berarti sebuah metode yang ditempuh bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti dengan mengumpulkan dan mengolah data untuk mendapat berbagai fakta mengenai fenomena tersebut (Rohanda, Rohanda, 2005).

Dalam penelitian kualitatif ini, data dihimpun melalui teknik pencatatan sistematis. Tahap awal melibatkan pembacaan komprehensif lirik lagu guna memperoleh pemahaman kontekstual yang menyeluruh. Selanjutnya, semua ekspresi metaforis yang teridentifikasi dalam lirik dideskripsikan secara rinci. Setiap metafora yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipologinya, mengacu pada kerangka teoretis Ullman. Analisis makna yang terkandung dalam setiap ekspresi metaforis dilakukan dengan menerapkan metode padan referensial. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan sintesis hasil analisis makna dan klasifikasi yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji keindahan bahasa dalam suatu karya, baik secara struktural maupun fungsional. Gorys Keraf dalam Komarudin (2025) mendefinisikan stilistika sebagai kemampuan dan keahlian dalam menulis atau mempergunakan kata-kata berdasarkan makna dan keindahan dalam suatu bahasa tulisan. Definisi ini menegaskan bahwa aspek estetis dalam bahasa bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen yang esensial dalam menciptakan daya ungkap yang tinggi dan resonansi makna yang dalam. Senada dengan itu, pemikiran klasik tentang gaya bahasa juga dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah sebagaimana dikutip oleh Hidayat dkk. (2025), yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bentuk penyampaian kata-kata atau kalimat yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dari maksud penutur. Pernyataan ini menegaskan bahwa pemilihan dan penyusunan gaya bahasa bukan sekadar pilihan artistik, tetapi juga memiliki muatan strategis dalam menyampaikan intensi komunikatif.

Lebih lanjut, klasifikasi gaya bahasa telah dijabarkan secara sistematis oleh Tarigan dalam Komarudin (2025) yang membagi gaya bahasa ke dalam empat kategori utama: (1) gaya bahasa

perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Keempat kategori tersebut mencakup sekitar 60 jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra maupun teks-teks retorik lainnya. Masing-masing kategori memiliki fungsi stilistik tersendiri yang dapat memperkuat dimensi semantik dan emosional dari suatu wacana. Dalam konteks lirik lagu, keberagaman gaya bahasa ini memungkinkan pengarang menciptakan nuansa makna yang lebih kaya, simbolik, dan imajinatif, sehingga mendalami keterlibatan emosional pendengar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori stilistika menjadi fondasi penting dalam analisis estetika bahasa pada karya-karya musik, termasuk dalam lirik lagu yang mengandung metafora, simbol, dan struktur naratif puitis.

Menurut Tarigan dalam (Titik Hartati dkk., 2022) gaya bahasa perbandingan memiliki 10 jenis diantaranya: perumpamaan / simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perifrasis, prolepsis, dan koreksiobahasatulisannya. Dari gaya bahasa tersebut, metafora adalah salah satu yang paling sering digunakan oleh penulis lagu. Tujuannya adalah untuk mengekspresikan makna dan emosi secara lebih kreatif dan imajinatif (Rahmah dkk., 2025). Menurut Abdurrahman dkk metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga berperan dalam menjelaskan aspek-aspek retorik yang relevan dengan kajian sastra (Rusna dkk., 2024).

Dalam khazanah stilistika, metafora menempati posisi sentral sebagai salah satu bentuk gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam berbagai bentuk ekspresi sastra dan budaya populer, termasuk dalam lirik lagu. Wahab (1986: 88–89) dalam Pambudi dkk. (2021) menyatakan bahwa dari sekian banyak gaya bahasa yang tersedia, metafora merupakan gaya yang paling sering dipergunakan karena kemampuannya dalam menyampaikan makna secara implisit namun kuat secara emosional. Metafora tidak dapat dimaknai secara literal dari lambang linguistik yang digunakan, melainkan melalui pemaknaan kontekstual dan simbolik yang lahir dari asosiasi analogis antara dua hal yang berbeda. Dengan kata lain, makna dalam metafora lebih merupakan hasil dari produksi interpretatif yang dibentuk oleh relasi antara lambang dan pengalaman kognitif maupun afektif si penutur dan pendengar.

Ayudia Helmi dkk. dalam Komarudin (2025) turut menegaskan bahwa metafora termasuk dalam kategori majas perbandingan yang secara eksplisit menyampaikan ungkapan perasaan melalui perbandingan analogis tanpa menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai". Karakter ini menjadikan metafora sebagai sarana ekspresi yang lugas namun tetap kaya akan nuansa. Dalam kajian semiotika, N6th (1990: 128) serta Danesi dan Perron (1999: 164) dalam Hartati dan Sujana (2021) menyebutkan bahwa metafora merupakan praktik pemindahan makna (*carried over*) dari satu entitas linguistik ke entitas lainnya. Pemindahan ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga konseptual, karena memungkinkan terbentuknya pemahaman baru melalui relasi analogis yang tidak biasa namun mencerminkan kedalaman berpikir.

Metafora tidak hanya menjadi alat retorik semata, melainkan juga instrumen kognitif yang mencerminkan cara manusia memahami dan memaknai realitas secara simbolik. Dalam konteks lirik lagu, penggunaan metafora tidak hanya memperkaya daya artistik teks, tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi mendalam, memperkuat resonansi emosional, dan menegaskan identitas estetis dari sang penulis lagu. Kajian terhadap metafora dalam teks-teks lirik populer, oleh karena itu, merupakan langkah penting dalam memahami dinamika bahasa, budaya, dan psikologi pendengar secara simultan

Menurut Stephen Ullmann (1962: 213-214) dalam (Pambudi dkk., 2021) metafora dapat dibagi menjadi empat, yaitu :

- **Metafora Antropomorfik**

Metafora antropomorfik merupakan perpindahan nilai, makna dan nafsu yang dimiliki manusia kepada benda mati. Benda mati tersebut tidak bernyawa namun dipahami sebagai hidup atau

bernyawa. Metafora ini juga dikenal dengan gaya personifikasi. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat gaya bahasa metafora antropomorfik dalam lirik lagu “Bertaut” karya nadin amizah, berikut penjelasannya :

Data 1

Bun, *hidup berjalan* seperti bajingan

Dalam frasa “hidup berjalan” merepresentasikan bentuk figuratif yang menghidupkan konsep abstrak “hidup” seolah-olah ia memiliki atribut manusiawi, yakni kemampuan untuk berjalan. Dalam tinjauan semantik menurut Stephen Ullmann, konstruksi semacam ini tergolong sebagai metafora antropomorfis, yaitu pemberian sifat atau tindakan khas manusia kepada objek atau konsep non-manusia. Metafora ini tidak hanya menunjukkan pergeseran makna dari ranah abstrak menuju konkret, tetapi juga memperkaya ekspresi emosional si penutur terhadap realitas yang dialaminya. Dengan demikian, personifikasi tersebut menjadi sarana linguistik yang efektif dalam menyampaikan persepsi subjektif terhadap kehidupan secara lebih intens dan dramatic.

Data 2

Bun, aku masih tak mengerti banyak hal Semuanya *berenang di kepala*

Frasa “semuanya berenang di kepala” dapat dianalisis sebagai bentuk metafora antropomorfis dalam kerangka semantik menurut Stephen Ullmann. Metafora antropomorfis merujuk pada proses pengalihan sifat-sifat tubuh, indera, atau pengalaman manusia seperti gerak, emosi, dan sensasi—kepada objek-objek abstrak atau tak bernyawa. Dalam frasa ini, “semuanya” yang dimaksud adalah pikiran, ide, atau informasi entitas non-fisik dan non-hidup namun dihadirkan seolah-olah mampu melakukan tindakan biologis, yakni “berenang”. Tindakan tersebut merupakan representasi dari gerak tubuh manusia di dalam air, yang kemudian dialihkan secara metaforis untuk menggambarkan dinamika kognitif yang penuh tekanan. Dengan demikian, metafora ini bukan sekadar visualisasi dari kekacauan mental, melainkan juga bentuk pelimpahan pengalaman tubuh manusia (yakni gerak dan ketidakstabilan) kepada konsep abstrak. Hal ini menandai karakter khas dari metafora antropomorfis Ullmann, di mana sesuatu yang tak bernyawa dipersepsi sebagai hidup dan aktif, mencerminkan kondisi psikologis si penutur yang sedang bergulat dengan kompleksitas pemahaman.

Data 3

Bun, *hidup berjalan seperti bajingan Seperti landak yang tak punya teman Ia menggonggong bak suara hujan*

Frasa ini mengandung metafora antropomorfis, yaitu jenis metafora yang memberikan sifat atau tindakan khas makhluk hidup kepada sesuatu yang bukan makhluk hidup. Dalam teori Ullmann, metafora semacam ini terjadi ketika tindakan biologis manusia atau hewan seperti “menggonggong” dialihkan kepada objek abstrak, dalam hal ini “hidup”. Hidup digambarkan seolah-olah memiliki mulut dan suara, serta mampu menggonggong seperti anjing, yang menyiratkan keluh kesah atau kegaduhan emosional. Perbandingan “bak suara hujan” memperkuat gambaran tersebut dengan menambahkan citra suara yang berirama namun suram. Hujan sering diasosiasikan dengan suasana sepi, murung, dan sendu, sehingga metafora ini membentuk kesan bahwa suara kehidupan terdengar seperti keluhan yang samar, konstan, dan tidak sepenuhnya dimengerti. Metafora ini menampilkan hidup sebagai sosok yang resah dan menggugah, namun kesedihannya justru larut dalam irama alam yang dingin dan tak peduli.

Data 4

Nyawaku nyala kar'na denganmu

Frasa ini merupakan metafora antropomorfis, yakni jenis metafora yang dalam klasifikasi semantik Stephen Ullmann merujuk pada pelimpahan sifat atau aktivitas khas makhluk hidup atau objek fisik kepada hal-hal yang tidak bernyawa atau abstrak. Kata “nyawa” dalam konstruksi ini mewakili entitas abstrak yang mengacu pada kehidupan, semangat, atau eksistensi batiniah seseorang. Ketika dikatakan bahwa “nyawa” dapat “menyala”, terjadi pergeseran makna yang menempatkan vitalitas hidup dalam kerangka pengalaman fisik, khususnya dalam domain energi dan api. Tindakan “menyala” merupakan aktivitas konkret yang menyiratkan intensitas, kehangatan, atau kehidupan yang aktif dan penuh gairah. Frasa ini sekaligus memperlihatkan bagaimana kehadiran orang lain (dinyatakan melalui kata “denganmu”) menjadi pemantik eksistensial bagi penutur. Oleh karena itu, metafora ini tidak hanya bekerja pada level puitik, tetapi juga secara semantik menegaskan pentingnya relasi interpersonal sebagai sumber kehidupan dan makna. Dengan demikian, metafora antropomorfis dalam ungkapan ini berfungsi ganda: sebagai cara ekspresi emosional dan sebagai representasi linguistik dari keterhubungan batin.

- **Metafora Kehewanan**

Metafora kehevanan merupakan penggunaan hewan atau bagian tubuhnya untuk mencitrakan sesuatu yang lain. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat gaya bahasa metafora kehevanan dalam lirik lagu “Bertaut” karya nadin amizah, berikut penjelasannya :

Data 5

Bun, hidup berjalan seperti bajingan *Seperti landak yang tak punya teman*

Ia menggonggong bak suara hujan

Frasa “seperti landak yang tak punya teman” merepresentasikan bentuk metafora kehevanan, yakni jenis metafora yang dalam teori semantik Stephen Ullmann memanfaatkan karakteristik hewan untuk melukiskan kondisi emosional atau sifat manusia. Penggunaan citra “landak” tidak bersifat kebetulan, melainkan memuat asosiasi simbolik yang kuat: hewan ini dikenal bersifat tertutup, berduri, dan cenderung menghindari kedekatan, sehingga ia kerap diasosiasikan dengan keterasingan dan pertahanan diri. Ketika kehidupan disamakan dengan “landak yang tak punya teman”, metafora ini menciptakan gambaran tentang hidup yang tidak hanya sepi, tetapi juga menolak didekati dan sukar dijangkau. Penutur tampak memproyeksikan rasa kesepian dan ketegangan emosional terhadap konsep hidup itu sendiri, menjadikannya entitas yang bukan sekadar asing, melainkan juga menyakitkan jika terlalu dekat. Metafora ini sekaligus memperkuat narasi batin penutur yang telah dibangun dalam larik sebelumnya, menegaskan kehidupan sebagai sosok yang dingin, defensif, dan menjauh dari kemungkinan untuk bersentuhan secara hangat dengan dunia sekitar.

- **Metafora Sinesteik**

merupakan suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat gaya bahasa metafora sinestetik dalam lirik lagu “Bertaut” karya nadin amizah, berikut penjelasannya :

Data 6

Bun, hidup berjalan seperti bajingan *Seperti landak yang tak punya teman*

Ia menggonggong *bak suara hujan*

Frasa “bak suara hujan” merepresentasikan bentuk metafora sinestetik, yakni jenis metafora yang, menurut klasifikasi Stephen Ullmann, melibatkan perpaduan lintas-indra dalam konstruksi

makna. Dalam konteks ini, suara biologis yang sebelumnya dilukiskan melalui kata “menggonggong” disandingkan dengan fenomena alam berupa hujan, yang memiliki kualitas akustik khas. Penyandingan ini menciptakan efek imajinatif yang melibatkan lapisan persepsi berbeda: suara dari makhluk hidup ditransformasikan menjadi suara alam yang ritmis, berulang, dan membawa nuansa emosional tertentu. Suara hujan dalam budaya dan sastra sering diasosiasikan dengan kesedihan, keheningan yang riuh, atau suasana melankolis yang jatuh perlahan namun terus-menerus. Oleh karena itu, metafora ini tidak hanya membangun dimensi sensorik yang kaya, tetapi juga memperluas makna emosional dalam teks, menghadirkan kesan bahwa ekspresi kehidupan yang digambarkan menggonggong berakhir sebagai suara yang samar, tertahan, dan tidak benar-benar didengar.

• **Metafora Pengabstrakan**

Metafora pengabstrakan merupakan jenis metafora yang dapat dinyatakan sebagai hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang konkret atau nyata. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat gaya bahasa pengabstrakan kehewanian dalam lirik lagu “Bertaut” karya nadin amizah, berikut penjelasannya :

Data 7

Keras kepalaku sama denganmu

Frasa ini dapat diklasifikasikan sebagai bentuk metafora pengabstrakan dalam kerangka teori semantik yang dikembangkan oleh Stephen Ullmann. Dalam ungkapan tersebut, dua unsur konkret “keras”, yang merujuk pada sifat fisik suatu benda, dan “kepala”, yang merupakan bagian tubuh manusia digabungkan dan mengalami pergeseran makna sehingga membentuk konsep psikis yang abstrak. Makna harfiah yang bersifat fisik kemudian dialihkan untuk merepresentasikan sifat mental berupa kekakuan pendirian, ketegaran, atau kecenderungan untuk menolak kompromi. Proses ini mencerminkan karakteristik utama dari metafora abstraksi, yaitu penggunaan istilah konkret untuk mengungkapkan pengalaman batin atau kondisi psikologis yang tidak kasat mata. Dengan menyandingkan sifat “keras kepala” secara langsung antara penutur dan pihak lain melalui konstruksi “sama denganmu”, frasa ini juga mengandung dimensi relasional yang menekankan kedekatan sifat atau konflik akibat kemiripan karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa metaforis dalam tuturan sehari-hari tidak hanya bersifat stilistik, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengartikulasikan relasi personal dan dinamika psikologis dengan cara yang ekonomis dan ekspresif. Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Bertaut” yang karya Nadin Amizah, diperoleh tujuh data sebagai berikut :

No	Data (Lirik Lagu)	Jenis Metafora
1	Bun, <i>hidup berjalan</i> seperti bajingan	Antropomorfik
2	Bun, aku masih tak mengerti banyak hal Semuanya <i>berenang di kepala</i>	Antropomorfik
3	Bun, hidup berjalan seperti bajingan Seperti landak yang tak punya teman Ia <i>menggonggong</i> bak suara hujan	Antropomorfik
4	Nyawaku nyala kar'na denganmu	Antropomorfik
5	Bun, hidup berjalan seperti bajingan <i>Seperti landak yang tak punya teman</i> Ia <i>menggonggong</i> bak suara hujan	Kehewanian

6	Bun, hidup berjalan seperti bajangan Seperti landak yang tak punya teman Ia menggonggong bak suara hujan	Sinestetik
7	Keras kepalaku sama denganmu	Pengabstrakan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis makna dan jenis metafora dalam lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah, penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu tersebut kaya akan penggunaan gaya bahasa metaforis yang berfungsi secara signifikan dalam menyampaikan pengalaman emosional kompleks dan memperkaya nilai estetika lirik. Tujuh data metafora berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama: metafora antropomorfik, kehewan, sinestetik dan Pengabstrakan, yang masing-masing memberikan dimensi interpretatif yang mendalam pada narasi lagu. Penggunaan metafora ini tidak hanya menunjukkan kreativitas penulis lirik dalam mengekspresikan gagasan abstrak melalui citra konkret, tetapi juga memungkinkan pendengar untuk memahami dan merasakan kedalaman emosi yang disampaikan secara lebih intens.

REFERENSI

- Allobua', W., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). *Metafora Dalam Kumpulan Cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu KARYA W.S. RENDRA*. 6.
- Dika, P. (2024). *Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir كبحاً ال وأكبحاً karya Mahmoud Darwish*.
- Hartati, S., & Sujana, S. (2021). Konseptualisasi Metafora Cinta Dalam Lirik Lagu KLA PROJECT. *Pujangga*, 7(1), 62. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1122>
- Hidayat, R., Rohanda, R., Alandira, P., & Taufiq, W. (2025). Representasi Fungsi Dan Makna Ujaran Permintaan Dalam Surat Taha: Kajian Balaghah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(2), 241–258. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1024>
- Komarudin, R. E. (2025). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lagu Hobbo Ganna, Water Elhassas dan Kalam Eineh (Kajian Stilistika)*. 13(1).
- Laila, H. T., Hidajat, P. B. R., & Damayanti, W. (t.t.). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer*.
- Nuranjeli, E. D., & Anwar, M. S. (t.t.). *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Artikel Ilmiah Populer Pada Media Pop-Up Book Karya Siswa Kelas VIII SMP GIKI 2 SURABAYA*.
- Nurashri Shafary. (2023). *Analisis Makna Metafora Pada Lirik Lagu Nadin Amizah "Sorak Sorai."* <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8260081>
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). Analisis metafora dalam lagu jepang bertemakan bunuh diri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 129–138. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.35583>
- Rahmah, S. L., Wiwaha, R. S., & Masyitoh, S. (2025). *Analysis of Metaphorical Meaning in the Lyrics of the 'Kupu-Kupu' Song and Students Response*.
- Rusna, D., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatu Min Tahtil Ma'. 6(2).
- Sabili, S. N., Bangun, A. D., Siahaan, I. D., Ananda, A. R., Ritonga, F. A. H., Nainggolan, M. D. J., & Pasaribu, H. F.
- D. (2025). Analisis Penggunaan Majas Metafora Pada Lirik Lagu "Gala Bunga Matahari" Karya Sal Priadi. .

Titik Hartati, Fisnia Pratami, & Mardiah Hayati. (2022). GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN 11:11 KARYA FIERSA BESARI. Seulas Pinang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 46– 55. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i2.1785>